



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS KEBERLANJUTAN PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS BANTUAN KOMODITAS AYAM DI NTB

*I Putu Cakra Putra Adnyana, Tanda Panjaitan, Luh Gde Sri Astiti dan Awaludin Hipi
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Barat*

Email: Putucakra@yahoo.co.id , tanda_panjaitan@yahoo.com , luhde_astiti@yahoo.com .
awl_h@yahoo.co.id

Hp: 081915881663, 087821016711, 085239834020, 081337751378

Abstrak

Kata Kunci:
Kebijakan,
kemiskinan,
bantuan, Ayam,
NTB

Program jangka menengah dalam pengentasan kemiskinan berbasis pertanian di Provinsi NTB memberikan 50 ekor ayam per rumah tangga miskin (RTM). RTM yang ikut program BEKERJA sebanyak 12.163 RTM berada di Kecamatan Praya Barat dan Timur. Tujuan pengkajian adalah opsi rekomendasi mendukung keberlanjutan pengentasan rumah tangga miskin berbasis bantuan komoditas ayam di NTB pasca program BEKERJA. Kegiatan tahun 2019 pada 6 desa di Kecamatan Praya Barat dan Timur Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Data dikumpulkan melalui deskstudy, survey, FGD, ditabulasi kemudian dianalisis deskriptif, analisis stakeholder. Umumnya Program BEKERJA meningkatkan Kapasitas RTM dalam budidaya ayam KUB, meningkatkan gizi RTM melalui konsumsi telur dan daging ayam, terdapat peluang usaha ayam KUB.

SUSTAINABILITY ANALYSIS OF POVERTY ALLEVIATION PROGRAM BASED ON CHICKEN COMMODITIES IN NTB

Abstrak

Keywords:
Policy, poverty,
assistance,
Chicken, NTB

The medium-term program in agriculture-based poverty alleviation in NTB Province provides 50 chickens per poor household (RTM). There were 12,163 RTM participating in the BEKERJA program in the West and East Praya Districts. The purpose of the assessment is the recommendation option to support the alleviation of poor households based on chicken commodity assistance in NTB

after the BEKERJA program. Activities in 2019 in 6 villages in West and East Praya Districts, Central Lombok District, NTB Province. Data collected through study, survey, FGD, tabulated then analyzed descriptively, stakeholder analysis. Generally the BEKERJA program increases RTM capacity in KUB chicken farming, improves RTM nutrition through the consumption of eggs and chicken meat, there are business opportunities for KUB chickens.

How to Cite (APA 6th Style):

Adnyana, I. P. C. P., Panjaitan, T., Astiti, L. G. S., & Hipi, A. (2020). Analisis Keberlanjutan Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Bantuan Komoditas Ayam di NTB. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 88–100.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2020.v14.i01.p08>

PENDAHULUAN

Karakter suatu kawasan (lanskap) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perkembangan sosial ekonomi, budaya, populasi, kebijakan dan biofisik (Black, Morgan, dan Hessburg 2003; Antrop 2004; Xie et al. 2006; Du et al. 2014). Faktor biofisik yang dimaksud dapat berupa geologi dan tanah, *landform*, hidrologi, pemanfaatan dan tutupan lahan serta elemen *softscape* nya (vegetasi dan satwa) sementara manusia mempengaruhi karakter lanskap dari bangunan dan permukiman yang tercipta, fitur bersejarah, *boundaries* dan pola lahan, infrastruktur, area rekreasi serta visual yang tercipta sebagai hasil interaksi manusia dan alamnya (CLCA 2003).

Manusia menjadi faktor utama yang dapat dengan cepat menyebabkan perubahan karakter lanskap. Peningkatan jumlah manusia pada suatu lanskap sejalan dengan peningkatan/perubahan pemanfaatan lanskap dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia tersebut. Kebutuhan manusia akan tempat tinggal menyebabkan konversi lahan menjadi permukiman menempati proporsi tertinggi di pusat kota Chitaggong (Sarwar, Billa, dan Paul 2016). Tingginya kebutuhan lahan permukiman disertai perkembangan teknologi dan ekonomi menyebabkan manusia mampu memodifikasi kawasan-kawasan yang semula dianggap kurang sesuai untuk permukiman. Elmhagen et al. (2015) menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan menyebabkan perubahan karakteristik pada vegetasi, tanah dan proses yang terkait, yang mempengaruhi keanekaragaman hayati dan dapat meningkatkan potensi resiko. Wu, Jenerette, dan David (2003) menemukan bahwa urbanisasi telah membuat lanskap wilayah metropolitan Phoenix secara struktural lebih terfragmentasi dan kompleks. Aspek biofisik lanskap seperti kemiringan lereng merupakan salah satu faktor yang dijadikan kriteria dalam pembangunan kawasan permukiman. Pembangunan permukiman diharapkan tidak dilakukan pada daerah dengan kemiringan lebih dari 25% karena rawan terjadi bencana dan dapat menurunkan kualitas lingkungan.

Kabupaten Badung merupakan daerah yang memiliki kepadatan penduduk terbesar kedua di Bali dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 683.2 ribu jiwa pada 2020 (BPS 2018). Pariwisata menyebabkan perkembangan

ekonomi yang pesat diiringi dengan urbanisasi yang tinggi terjadi di kabupaten ini. Wilayah Kabupaten Badung yang tersebar pada berbagai tingkat kemiringan lereng (0 - >40%) menyebabkan besarnya kemungkinan terjadi konversi lahan untuk permukiman pada lahan yang memiliki kemiringan lebih dari 25%. Untuk mendapatkan peta pola perkembangan kawasan permukiman pada lahan di berbagai tingkat kemiringan lereng, pada penelitian ini digunakan data penginderaan jauh yang kemudian diolah menggunakan sistem informasi geografis (SIG). Selain alih fungsi lahan, faktor sosial ekonomi dan geografis (kemiringan lereng, morfologi tanah dan lainnya) juga dilaporkan dapat menyebabkan adanya perbedaan karakter pada lanskap permukiman (Odeh et al. 2017; Peng dan Hsieh 2015; Putri 2013; Hudayya 2010; Marwasta dan Priyono 2007). Berdasarkan wilayah pembangunannya, Kabupaten Badung terbagi menjadi 3 yaitu Utara (Kecamatan Petang dan Abiansemal), Tengah (Kecamatan Mengwi) dan Selatan (Kecamatan Kuta Selatan, Kuta dan Kuta Utara) dengan sektor unggulan yang berbeda-beda (Pemkab Badung 2018). Perbedaan kondisi geografis serta sosial ekonomi di masing-masing wilayah mungkin akan berdampak pada perubahan karakter permukiman di Kabupaten Badung. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan peta pola sebaran permukiman di Kabupaten Badung berdasarkan lima kelas kemiringan lereng, serta menganalisis karakter lanskap permukiman sesuai kategori kemiringan lereng.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup kegiatan ada di 12.163 rumah tangga miskin (RTM) yang berada di 20 desa di kecamatan praya barat dan praya timur. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kebijakan keberlanjutan pasca program BEKERJA. Metode kegiatan dengan melakukan observasi, survey, deskstudy. Metode penentuan lokasi dilakukan secara random sampling dimana ditetapkan 30% dari 20 desa sehingga didapatkan sebanyak 6 desa, kemudian dari 6 desa ditetapkan lagi 30% dari dusun yang ada di desa tersebut sehingga diperoleh 24 dusun, selanjutnya ditetapkan quota masing-masing dusun 4-5 RTM sehingga diperoleh 118 RTM. Data ditabulasi dan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta analisis SWOT (Nasir, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Praya Timur dan Praya Barat

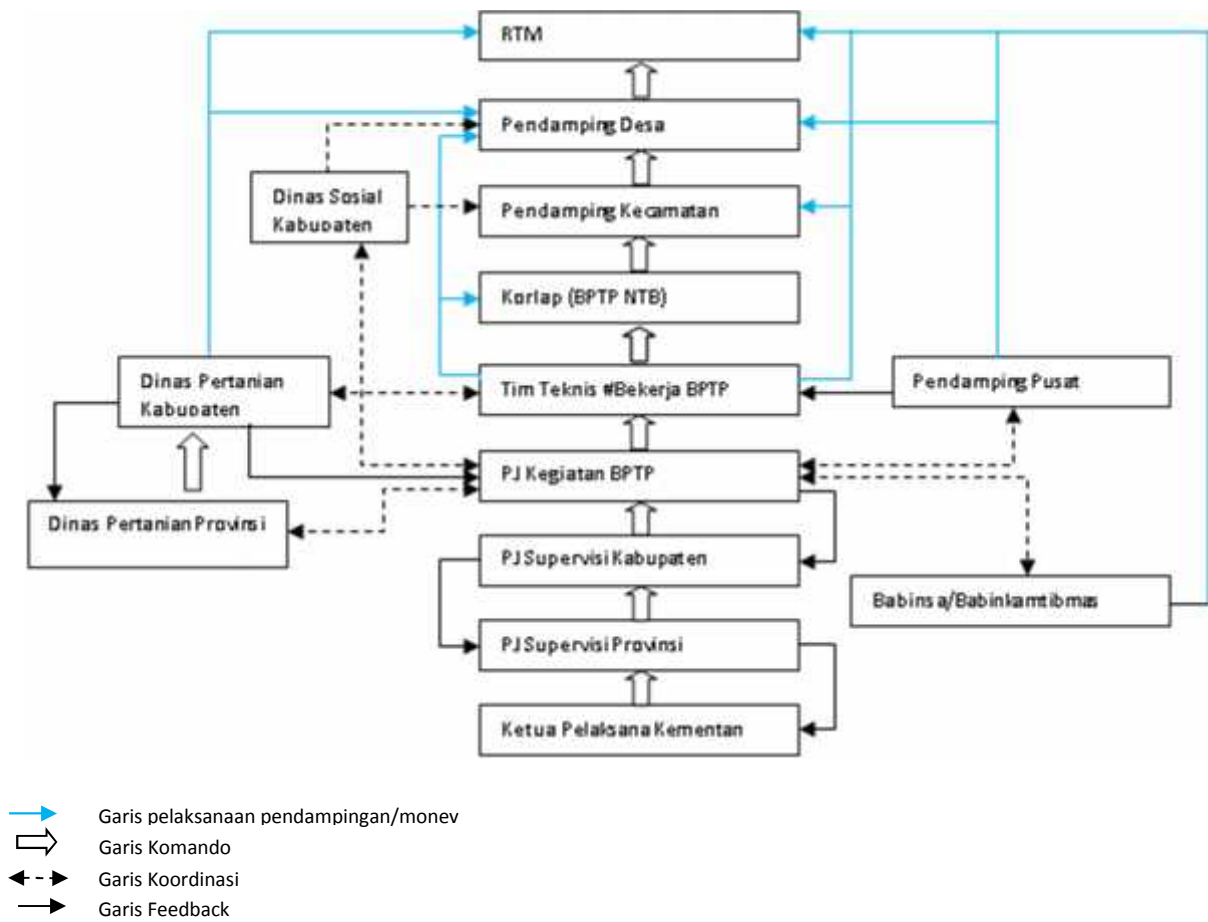
Kecamatan Praya Timur dan Praya barat merupakan bagian dari dua belas kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. Adapun salah satu usaha ternak yang dikelola masyarakat adalah berasal dari peternakan unggas yaitu ayam, dimana tahun 2017 jumlah ayam kampung yang ada di praya timur sebanyak 108,112 ekor sedangkan ayam ras sebanyak 52,950 ekor, sedangkan Praya Barat sebanyak 328,223 ekor sedangkan ayam ras sebanyak 55,500 ekor (BPS Praya Barat, 2018); (BPS Praya Timur, 2018). Kabupaten Lombok Tengah penduduk miskin menurun dari 147,940 orang pada tahun 2015 menjadi 130,000 orang pada tahun 2018 (BPS Indonesia, 2019).

Realisasi Program Bekerja

Jumlah RTM penerima bantuan 12.163, Jumlah ayam terdistribusi 608,150 ekor (BAST). Kinerja Program Bekerja: 1). Populasi ayam per bulan Mei 2019 374,275 ekor (62.12 %), 2). Jumlah pakan terdistribusi 2018 sebesar 3,333,802 kg tahun 2019 sebesar 804, 600 kg. Total sebesar 4,138,402 kg, 3). Jumlah obat-obatan terdistribusi dengan nilai Rp 537,749,110, 4). Jumlah vaksin yang terdistribusi dengan nilai Rp. 810.817.524, 4). Jumlah ayam yang mati 178,412 ekor (29.34%), 5). Jumlah ayam dijual 35,925 ekor (5.91%) dan dikonsumsi 19,538 ekor (3.21%)

Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Bekerja

Pemangku kepentingan adalah perorangan dan kelompok yang secara aktif terlibat dalam kegiatan, atau yang terkena dampak, baik positif maupun negatif, dari hasil pelaksanaan kegiatan. Secara garis besar, pemangku kepentingan dapat dibedakan atas tiga kelompok (Crosby 1992; Gonsalves *et al.* 2005), yaitu:1) Pemangku kepentingan utama, yakni yang menerima dampak positif atau negatif (diluar kerelaan) dari suatu kegiatan. 2) Pemangku kepentingan penunjang, adalah yang menjadi perantara dalam membantu proses penyampaian kegiatan. 3) Pemangku kepentingan kunci, yakni yang berpengaruh kuat terkait dengan masalah, kebutuhan, dan perhatian terhadap kelancaran kegiatan.



Gambar1. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Bekerja
 Sumber: data primer (diolah), 2019

Berdasarkan mekanisme pelaksanaan Kegiatan BEKERJA, dapat dilihat banyaknya stakeholder yang terlibat untuk mendukung kegiatan BEKERJA mulai dari instansi pusat sampai instansi daerah. Semua stakeholder mempunyai fungsi dan tanggung jawab masing-masing untuk menjalankan Kegiatan BEKERJA. Jika ada salah satu stakeholder kurang aktif tentu akan mengganggu kegiatan tersebut, sehingga perlu sinergitas antar instansi/lembaga.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program bekerja

Analisis tingkat pelaksanaan kawasan program BEKERJA berdasarkan kondisi sarana dan prasarana penunjang. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan ketersediaan sarana dan prasarana pada kawasan program BEKERJA di Kabupaten Lombok Tengah. Mosher dalam Wahyu Widodo, (2010) berpendapat ada lima syarat yang harus dipenuhi agar pembangunan pertanian dapat tumbuh-berkembang secara progresif, yaitu: (1) adanya pasar bagi produk-produk agribisnis, (2) teknologi yang senantiasa berubah, (3) tersedianya sarana dan peralatan produksi secara lokal, (4) adanya perangsang produksi bagi produsen, (5) adanya fasilitas transportasi. Dari hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang berdasarkan tabel 1. hasil rekapitulasi maka tingkat ketersediaan untuk sarana penunjang di kategorikan sedang dengan nilai 55.65% dan sedangkan untuk tingkat ketersediaan prasarana dikategorikan tinggi dengan hasil rekapitulasi nilai 82.60%.

Tabel 1. Sarana dan prasarana mendukung program BEKERJA Tahun 2019

No.	Sarana & prasarana mendukung program BEKERJA	Jml RTM Tahu (%)	Nilai (%)
1.	Sarana program BEKERJA		
	a) Lembaga penyuluhan/UPTD	7.63	60.00
	b) Lembaga riset/pengkajian/penelitian	3.39	54.17
	c) Bumdes	17.80	63.54
	d) Bank /bank pasar/koperasi	39.83	55.21
	e) Distributor/pedagang DOC	22.03	35.46
	f) Toko pakan, obat-obatan	67.80	65.42
	g) Pedagang ayam	66.95	58.54
	h) Restoran/Warung makan	59.32	50.00
	i) Toko peralatan utk ayam	56.78	60.42
	j) Pasar tradisional, Rumah potong ayam	71.19	53.75
	Rata-rata	41.27	55.65
2.	Prasarana program BEKERJA		
	a) Jaringan Listrik	92.37	85.63
	b) Jaringan jalan	91.53	80.21
	c) Jaringan Air bersih	91.53	80.00
	d) Jaringan komunikasi	83.90	84.58
	Rata-rata	89.83	82.60

Sumber: Diolah dari data primer (2019)

Keterangan:

- Kategori tinggi, (Sudah Terencana dan Sudah Terealisasi) diberi nilai 5 (jika 80 %-100 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)
- Kategori sedang (Sudah Terencana Tapi Belum Terealisasi) diberi nilai 3 (jika 50 %-79 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)

- c. Kategori rendah diberi nilai 1 (Belum Terencana dan Belum Terealisasi) jika (jika <50 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa RTM sebagian besar tidak mengetahui dimana bisa mendapatkan DOC ayam KUB, disamping itu juga beberapa RTM tidak mengetahui dimana bisa membeli input usaha ternak ayam KUB seperti pakan, obat-obatan dan peralatan lainnya. RTM juga tidak tahu dimana lembaga penyuluhan dan lembaga riset sehingga mempengaruhi kemudahan dalam mengakses informasi teknologi usaha ternak ayam KUB. Sehingga hal ini dapat berpengaruh negative terhadap keberlanjutan dari program BEKERJA.

Pelaksanaan Program Bekerja

Secara tipologi, Pretty (1995) mengklasifikasikan partisipasi atas tujuh karakteristik yaitu; Pasif, informasi, konsultasi, insentif material, fungsional, interaktif, mobilisasi swadaya. Dari ketujuh karakteristik tersebut, partisipasi interaktif merupakan jenis partisipasi pemangku kepentingan yang dianggap paling sesuai dengan implementasi program pembangunan pertanian. Berdasarkan tingkat kedalaman, Hussein (2000) membedakan partisipasi menjadi partisipasi bersifat dangkal dan partisipasi mendalam. Perbedaan antara keduanya antara lain terletak pada esensi, kegiatan, dan tujuannya.

Proses pembelajaran dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam implementasi program pembangunan pertanian meliputi: 1) persiapan (identifikasi dan pemaduan pemangku kepentingan, identifikasi kerangka kerja dalam hal pengembangan informasi, pemahaman terhadap pengelolaan pengguna sumber daya, dan pemilihan opsi kegiatan), 2) implementasi (andil, penggunaan, dan stimulasi pengetahuan), dan 3) evaluasi terhadap proses dan perolehan hasil pelaksanaan program pembangunan pertanian (Arthur dan Garaway 2005).

Penyuluhan ayam KUB berperan menghubungkan lembaga ilmiah sebagai sumber hal baru dengan Rumah Tangga Miskin (RTM) sebagai yang membutuhkan. Hubungan ini harus dilanjutkan dengan bimbingan teknis (BIMTEK) untuk menumbuhkan keyakinan dan keinginan mencobanya sendiri. Kegiatan menyampaikan sesuatu yang baru yang lebih baik, menguntungkan kepada RTM, dengan tujuan meningkatkan kemauan dan kemampuan RTM dalam berusaha ayam KUB.

Pada umumnya responden paham terhadap materi pelatihan/BIMTEK, namun ada reponden yang tidak paham hal ini salah satunya disebabkan adanya kendala bahasa lokal dalam BIMTEK sehingga informasi tidak diterima utuh. Beberapa RTM tidak mengetahui secara pasti sumber informasi berasal dari instansi mana sehingga kesulitan untuk mengakses informasi secara langsung dan cepat bilamana kegiatan BEKERJA sudah tidak berlanjut. Selama program BEKERJA Pendamping desa sering melakukan kunjungan ke RTM untuk melakukan penyuluhan terkait ayam KUB, serta menghubungkan dengan sumber informasi seperti peneliti BPTP NTB dengan RTM sebagai pengguna informasi.

Berdasarkan tabel 2. persepsi responden pada Teknologi Introduksi Usaha Ternak Ayam KUB didapatkan hasil bahwa responden /RTM masuk kategori sedang, artinya memiliki potensi untuk diadopsi oleh RTM tapi masih ragu-ragu. Namun untuk komponen teknologi kandang penghangat DOC dan kesehatan ayam KUB dengan menjaga kebersihan pada lingkungan kandang RTM mempunyai persepsi yang baik sehingga 2 teknologi tersebut bisa diadopsi secara berkelanjutan

Tabel 2. Persepsi RESPONDEN Pada Teknologi Introduksi Tahun 2019

Teknologi Introduksi	Tingkat Pengetahuan	Kemampuan untuk dicoba	Tingkat Kesulitan	Kesesuaian dengan kebiasaan RTM	Keunggulan relatif	Rata-rata
Kandang						
1. Kandang penghangat DOC	3	3	3	2	3	3
2. Kandang pembesaran Kapasitas kandang umur 45-60 hari = 20-22 ekor/m ²	2	2	2	2	2	2
Pemeliharaan ayam KUB						
1. Mengatasi kanibalisme pada ayam KUB	2	2	2	1	2	2
2. Pemberian pakan & minum untuk DOC	3	3	3	2	2	2
3. Kebutuhan pakan komersial ayam KUB dewasa	2	2	1	1	2	2
Kesehatan ayam KUB						
1. Vaksinasi ayam KUB	2	1	1	1	1	1
2. Tindakan menjaga kebersihan pada lingkungan kandang	3	3	3	2	3	3
Penyakit Ayam						
1. Penanganan ayam sakit	2	2	2	1	2	2
Rata-rata	2	2	2	2	2	2

Sumber: Diolah dari data primer (2019)

Keterangan:

*) Isikan tanda (√) pada kolom yang sesuai:

1) tingkat pengetahuan: 1= tidak tahu; 2= ragu-ragu; 3= tahu

2) Kemampuan untuk dicoba: 1 kurang mampu; 2= ragu-ragu; 3= mampu

3) Tingkat kesulitan: 1=sulit; 2= ragu-ragu; 3= mudah

4) Kesesuaian dengan kebiasaan RTM: 1= kurang sesuai; 2= ragu-ragu; 3= sesuai

5) Keunggulan relatif (keuntungan/manfaat): 1= Kurang untung; 2= ragu-ragu; 3= untung

Usaha ayam KUB memiliki potensi sebagai sumber penghasilan baru, walau hasilnya (daging dan telur) masih untuk memenuhi kebutuhan dasar konsumsi RTM sendiri. RTM menggunakan hasil penjualan untuk kebutuhan dasar RTM seperti sandang, pangan dan kesehatan.

Usaha ayam KUB dilakukan di lingkungan padat penduduk, namun sebagian besar masyarakat sekitar tidak terganggu dengan bau kotoran yang dikeluarkan dari ayam KUB, karena kandang selalu dibersihkan. Pengendalian kotoran ayam KUB masih belum dimanfaatkan secara optimal, karena belum digunakan sebagai pupuk kandang.

Aksesibilitas Responden Setelah Pasca Program BEKERJA

Manfaat program bekerja dapat dilihat dari munculnya usaha baru seperti usaha pembibitan ayam yang muncul akibat dari program BEKERJA, walau

jumlahnya terbatas. RTM belum mengakses sumber permodalan untuk mengembangkan usaha ayam KUB, hal ini disebabkan oleh kemampuan pengelolaan ayam KUB yang dilakukan RTM masih skala rumah tangga, dan terbatasnya lahan untuk usaha budidaya ayam KUB.

Tabel 3. Aksesibilitas RESPONDEN terhadap Input Usaha Ternak Ayam Pasca Program BEKERJA Tahun 2019

Uraian	Jenis input			
	DOC	Pakan ayam	Peralatan peternakan	Obat-obatan
Jumlah pedagang input yang biasa bapak hubungi (orang)	0	2	0	2
Jarak terdekat ke pedagang tersebut (km)	0	3	0	3
Biaya transportasi ke tempat pedagang (Rp/trip)	0	5,637	0	5,637
Ketersediaan jenis input yang dibutuhkan RTM 1)	0	1	0	1
Ketersediaan kualitas input yang dibutuhkan RTM 1)	0	1	0	1
Ketersediaan kuantitas input yang dibutuhkan RTM 1)	0	1	0	1
Kemampuan RTM membeli input sesuai jumlah yang dibutuhkan 2)	0	1	0	1
Kemampuan RTM membeli input sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan 2)	0	2	0	2
Kemampuan RTM membeli input secara tepat waktu 2)	0	2	0	2
Ikatan bisnis (kemitraan/pinjam uang/pinjam input) antara RESPONDEN dan pedagang input 3)	0	2	0	2
Cara pembayaran input yang dibeli 4)	0	1	0	1

Sumber: Diolah dari data primer (2019)

Keterangan

- 1) Isikan 1= selalu tersedia; 2= kadang-kadang tidak tersedia; 3=sering tidak tersedia
- 2) Isikan 1= selalu mampu; 2= kadang-kadang tidak mampu; 3=sering tidak mampu
- 3) Isikan 1= ya; 2=tidak
- 4) Isikan 1= tunai; 2= dibayar setelah panen

Berdasarkan tabel 3. Diperoleh data responden yang mampu mengakses input usaha ternak ayam sebanyak 38,98% setelah program BEKERJA selesai. Sedangkan untuk input DOC dan peralatan ternyata RTM tidak memiliki akses informasinya.

Tabel 4. Aksesibilitas RESPONDEN terhadap pemasaran hasil ayam KUB Tahun 2019

Uraian	Telur	Ayam KUB
Tujuan pemasaran hasil panen 1)	1 dan 4	1 dan 4
Jumlah lembaga pemasaran hasil yang biasa dihubungi RTM (orang)	2	2
Kemudahan memasarkan hasil panen 2)	1	1
Ikatan bisnis (kemitraan/ pinjam uang/ pinjam input) antara RTM dengan lembaga tersebut 2)	2	2
Cara penjualan hasil 3)	3	3
Cara pembayarannya 4)	1	1

Sumber: Diolah dari data primer (2019)

Keterangan:

- 1) Isikan: 1=konsumen desa; 2=konsumen kecamatan/kabupaten; 3=supermarket; 4=pedagang pengumpul desa; 5=pedagang kecamatan; 6=industri pengolahan; 7=mitra usaha
- 2) Isikan: 1=ya; 2=tidak
- 3) Isikan: 1=ijon (dijual borongan sebelum umur panen); 2=tebasan (dijual borongan setelah umur panen); 3=per unit hasil (kg, kwt, butir, dst)
- 4) Isikan: 1=tunai; 2=bayar dimuka; 3=bayar kemudian setelah terjual

Berdasarkan tabel 4. aksesibilitas responden terhadap pemasaran hasil ayam KUB didapatkan hasil bahwa pada umumnya pemasaran telur dan ayam KUB ditujukan ke konsumen desa dan pedagang pengumpul desa, dimana hanya 15,25% responden yang menjual telurnya sedangkan 51,69% reponden yang menjual ayam KUB. Sisanya dikonsumsi sendiri atau tidak mati.

Respon RTM setelah menerima informasi teknologi ayam KUB

Berdasarkan tabel 5. Respon RTM setelah menerima informasi teknologi ayam KUB didapatkan hasil bahwa respon RTM berbeda-beda namun sebagian besar RTM mendiskusikan dengan keluarga dan dan masyarakat lainnya, dan hanya 50% yang menerapkan sesuai anjuran, yang menarik hanya 27,97% yang beroreantasi pasar.

Tabel 5. Respon RTM setelah menerima informasi teknologi ayam KUB Tahun 2019

Tindakan yang dilakukan	RTM	
	Jml	%
Mengkaji kinerja teknologi (kritis)	27	22.88
Mencari informasi lebih banyak	49	41.53
Menerapkan teknologi dengan mendiskusikan dengan keluarga	68	57.63
Menerapkan teknologi dengan mendiskusikan dengan masyarakat lainnya	51	43.22
Menerapkan sesuai anjuran sumber informasi	59	50.00
Berani mengambil resiko kegagalan	42	35.59
Menyebarkan kepada masyarakat lainnya	37	31.36
Menerapkan teknologi dengan tidak dipengaruhi oleh pendapat dan kegiatan masyarakat sekitar.	49	41.53

Menerapkan teknologi berdasarkan orientasi pasar	33	27.97
--	----	-------

Sumber: Diolah dari data primer (2019)

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan sebagai alat formulasi strategi yaitu dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pemerintah dalam menjaga keberlanjutan suatu program. (Rangkuti, 2011). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan internal kegiatan program BEKERJA.

Tabel 6. Analisis SWOT Kegiatan BEKERJA Tahun 2019

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL	1. Keterlibatan stakeholder/instansi terkait 2. Kemampuan pengelolaan usaha Ayam KUB oleh RTM sebagai sumber penghasilan baru 3. Aksesibilitas RESPONDEN terhadap pemasaran hasil ayam KUB	1. Pendidikan RTM rendah 2. Pendidikan Pendamping Desa tidak semua berlatar belakang peternakan 3. Pengetahuan RTM tentang ketersediaan Sarana dan Prasana Pendukung program bekerja rendah 4. Persepsi RTM Pada Teknologi Introduksi 5. Peran bahasa lokal dalam penyebaran teknologi Ayam KUB 6. Kapasitas RTM dalam mengelola limbah dari kotoran ayam 7. Kemampuan RTM untuk mengakses sumber permodalan untuk mengembangkan usaha Ayam KUB 8. Aksesibilitas RESPONDEN terhadap input usaha ternak ayam setelah program BEKERJA selesai
	PELUANG (O)	Strategi WO
1. Tingkat ketersediaan sarana pendukung Kegiatan Bekerja	1. Perlu dukungan kelembagaan keuangan lainnya seperti BUMDES, Bank, Koperasi	1. Peningkatan pengetahuan RTM terhadap informasi dan aksesibilitas ketersediaan sarana

(lembaga penyuluhan, keuangan, BUMDES, riset, pasar, distributor)	dalam mengembangkan usaha ternak ayam KUB.	prasarana melalui pertemuan kelompok, workshop, atau melalui media dan metode diseminasi lainnya
2. Tingkat ketersediaan Prasarana pendukung kegiatan Bekerja (listrik, jalan, air komunikasi)	2. Peningkatan informasi dan aksesibilitas RTM terhadap pemasaran melalui dukungan dan peran aktif stakeholder/instansi terkait	2. Memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk mendukung program Bekerja
ANCAMAN (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Tingginya tingkat kematian ayam KUB akibat penyakit dan manajemen pemeliharaan ayam KUB	1. Pengembangan kelembagaan pembibitan ayam KUB pola kemitraan inti-plasma sudah dirintis tahun 2019	1. Dukungan pemerintah yang terintegrasi untuk peningkatan kapasitas peternak dalam pemeliharaan ayam kampung
2. Dukungan keamanan Lingkungan terhadap program Bekerja	2. Membangun ketahanan sistem sosial untuk mengurangi gangguan keamanan	2. Peningkatan kapasitas pendamping melalui bimbingan teknis
3. Persaingan produsen DOC dari luar NTB, tingkat efisiensi pembibitan skala kecil rendah sehingga tidak mampu bersaing	3. Manajemen pemeliharaan ayam KUB sesuai SOP	3. Diperlukan suatu program pendampingan teknologi pemeliharaan ayam KUB secara berkelanjutan

Sumber: Diolah dari data primer (2019)

Dari hasil analisis SWOT dengan rumusan tersebut diperoleh berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan usaha ayam KUB di Lombok Tengah. Strategi tersebut dapat dibagi menjadi dua strategi besar yaitu strategi yang berhubungan dengan kegiatan teknis dan strategi yang berhubungan dengan kegiatan sosial-kelembagaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan program BEKERJA secara keseluruhan bermanfaat meningkatkan Kapasitas RTM meningkat untuk budidaya ayam KUB, Peningkatan gizi RTM melalui konsumsi telur dan daging ayam, serta terdapat peluang usaha ternak ayam KUB.

Saran

1. Rekomendasi teknis
 - a. Peningkatan pengetahuan peternak terhadap informasi ketersediaan sarana prasarana melalui pertemuan kelompok, workshop, atau melalui media dan metode diseminasi lainnya
 - b. Dukungan pemerintah secara terintegrasi untuk peningkatan kapasitas peternak dalam pemeliharaan ayam kampung
 - c. Peningkatan kapasitas pendamping melalui bimbingan teknis
 - d. Diperlukan suatu program pendampingan teknologi pemeliharaan ayam KUB secara berkelanjutan
2. Rekomendasi Sosial Kelembagaan
 - a. Perlu dukungan kelembagaan keuangan lainnya seperti BUMDES, Bank, Koperasi dalam mengembangkan usaha ternak ayam KUB.
 - b. Peningkatan informasi dan aksesibilitas RTM terhadap pemasaran melalui dukungan dan peran aktif stakeholder/instansi terkait
 - c. Memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk mendukung program Bekerja
 - d. Pengembangan kelembagaan pembibitan ayam KUB pola kemitraan inti-plasma sudah dirintis tahun 2019
 - e. Membangun ketahanan sistem sosial untuk mengurangi gangguan keamanan

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, R.I. and C.J. Garaway. 2005. Learning in action: A case from small waterbody fisheries in Lao PDR. *In* J. Gonsalves, T. Becker, A. Braun, D. Campilon, H. de Chaves, E. Fajber, M. Capiriri, J.R. Caminade, and R. Vernooy (Eds.) *Participatory Research and Development for Sustainable Agricultural and Natural Resource Management: A Resource Book*. International Potato Center-Users Perspective with Agricultural Research and Development, Philippines.
- BPS Indonesia 2019. <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2017/08/03/1260/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-2015---2018.html>
- BPS, Praya barat 2018. Kecamatan Dalam angka. Lombok Tengah
- BPS, Praya Timur 2018. Kecamatan Dalam angka. Lombok tengah
- Crosby, B.L. 1992. Stakeholder Analysis: A vital tool for strategic managers. Technical Notes, No. 2. Agency for International Development, Washington DC.
- Gonsalves, J., T. Becker, A. Braun, D. Campilon, H. de Chaves, E. Fajber, M. Capiriri, J.R. Caminade, and R. Vernooy. 2005. *Participatory Research and Development for Sustainable Agricultural and Natural Resource Management: A resource book (glossary)*. International Potato Center-Users Perspective with Agricultural Research and Development, Philippines.
- Hussein, K. 2000. *Monitoring and Evaluating Impact on Livelihoods: Lessons from experience*. Department for International Development, United Kingdom.

Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta.

Pretty, J. 1995. *Regenerating Agriculture: Policies and practice for sustainability and selfreliance*. Earthscan Publications, London.

Rangkuti, Freddy, 2011. *SWOT Balanced Scorecard. Teknik Menyusun strategi Korporat yang efektif plus cara mengelola kinerja resiko*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.